BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

SDN Ciparigi Kota Bogor adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bogor yang termasuk ke dalam sekolah berakreditasi A, berdiri pada 13 September 1982 dengan nomor SK Pendirian : 1514/PSD/1982. SDN Ciparigi berlokasi di Jl. Ciburial RT 04/04 No. 10. Kelurahan Ciparigi Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16157. Sekolah ini memiliki fasilitas 12 ruang belajar, ruang UKS, Musholla, Koperasi, 4 Toilet, lapangan Upacara, dan kantin sekolah. Dengan Kegiatan ekstrakulikuler yang dapat dipilih oleh siswa/i adalah Pramuka, PMR, Berenang, Pancak Silat dan Sepak Bola.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua di SDN Ciparigi Kota Bogor dengan jumlah sampel sebayak 70 responden. Responden adalah anak usia sekolah yang megalami *verbal abuse* oleh orang tua didapatkan berdasarkan hasil skrinning yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti telah membuat tekstular dan tabel mengenai distribusi frekuensi dari kriteria responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, serta variabel perilaku agresif. Peneliti melihat data – data yang telah didapat berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner dari seluruh responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang akan dijelakan sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden
   a. Usia Responden

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami *Verbal Abuse* Berdasarkan Usia Di SDN Ciparigi Kota Bogor Tahun 2021

(n = 70)

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	10 Tahun	0	0
2.	11 Tahun	30	43%
3.	12 Tahun	40	57%
Total		**70**	**100%**

Interprestasi Data

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, menunjukan bahwa lebih dari setangahnya (57%) sebanyak 40 responden berusia 12 Tahun dan kurang dari setengahnya (43%) sebanyak 30 responden berusia 11 Tahun.

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami *Verbal Abuse* Berdasarkan Jenis Kelamin Di SDN Ciparigi Kota Bogor Tahun 2021

(n = 70)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki – Laki	39	56%
2.	Perempuan	31	44%
Total		**70**	**100%**

Interprestasi Data

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (56%) sebanyak 39 responden berjenis kelamin laki – laki dan kurang dari setengahnya (44%) sebanyak 31 responden berjenis kelamin perempuan

2. Perilaku Agresif

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Responden yang Mengalami *Verbal Abuse* Di SDN Ciparigi Kota Bogor Tahun 2021

(n = 70)

No	Perilaku Agresif	Jumlah	Presentase (%)
1.	Agresif Berat	10	14%
2.	Agresif Sedang	45	64%
3.	Agresif Ringan	15	22%
	Total	**70**	**100%**

Interprestasi Data

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (64%) sebanyak 45 responden memiliki perilaku agresif sedang, (22%) sebanyak 15 responden memiliki perilaku agresif ringan, dan (14%) sebanyak 10 responden memiliki perilaku agresif berat.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritis dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Perilaku Agresi Pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami *Verbal Abuse* di SDN Ciparigi Kota Bogor

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian pada anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua, bahwa usia terbanyak adalah (57%) anak berusia 12 tahun berjumlah 40 responden, sedangkan (43%) anak berusia 11 tahun sebanyak 30 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Nirwana (2018) bahwa responden terbanyak yang mengalami *verbal abuse* adalah anak yang berusia 12 tahun sebanyak 14 dari 32 responden. Menurut Hurlock (dalam Roulina, 2015) anak pada usia 11 – 12 tahun anak mulai belajar memberontak yang ditunjukkan dengan tingkah laku negatif. Hal ini dikarenakan pada usia ini adalah usia peralihan menuju remaja dimana dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu peneliti berpendapat dengan karakteristik anak di usia ini tidak sedikit orang tua merasa anaknya sulit diatur sehingga melakukan *verbal abuse* baik secara sengaja ataupun tidak.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian pada anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua, bahwa (56%) berjenis kelamin laki – laki sebanyak 39 anak dan (44%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 31. Hal ini sesuai dengan penelitian Novi Indrayati (2019) bahwa mayoritas responden yang mengalami *verbal abuse* berjenis kelamin laki – laki yaitu (59%) berjumlah 36 anak. Hal tersebut sesuai dengan proses perkembangan menuju remaja, dimana anak laki – laki cenderung lebih agresif dibanding perempuan. Anak laki – laki juga sering melawan dan memberontak peraturan – peraturan yang diberikan orang tua. Sehingga, orang tua bersikap otoriter dan secara tidak sadar melakukan kekerasan verbal dengan mengancam anak

agar tidak melakukan kenakalan – kenakalan yang membuat orang tua menjadi kesal (Widyastuti, 2016).

Menurut Santrock (dalam Sulastri, 2017) ditinjau dari suatu kelompok, anak laki – laki lebih sering dan lebih kuat mengeskpresikan emosi yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, misalnya marah, dibandingkan dengan emosi yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan yaitu takut dan cemas dan kasih sayang. Sehingga, dari teori tersebut terlihat bahwa laki – laki lebih mudah marah, artinya laki – laki lebih beresiko terhadap perilaku agresif. Perilaku agresif pada laki – laki relatif menetap sejak masa prasekolah sampai pada masa remaja, berbeda dengan perempuan yang kurang menunjukkan perilaku tersebut pada usia lebih tua (Behrman dalam Sulastri, 2017).

2. Perilaku Agresif

Hasil penelitian pada 70 responden yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua, di dapatkan hasil (64%) sebanyak 45 responden berperilaku agresif sedang, (22%) sebanyak 15 responden berperilaku agresif ringan, dan (14%) sebanyak 10 responden berperilaku agresif berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roulina (2015) bahwa lebih dari setangahnya (54,4%) sebanyak 98 dari 180 Responden berperilaku agresif sedang. Begitu pula Pada penelitian Wulandari (2015) didapatkan bahwa lebih dari setengahnya (55%) sebanyak 77 dari 140 responden berperilaku agresif sedang. Jika dilihat berdasarkan kategorisasi, hal ini bisa diartikan bahwa perilaku agresif pada anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* di SDN Ciparigi sebagian besar berada pada tingkat rata – rata meskipun terdapat sebagian kecil (14%) yaitu sebanyak 10 responden yang memiliki perilaku agresif berat.

Perilaku agresif berat yang dilakukan oleh sebagian kecil responden ini menunjukkan bahwa sangat perlunya perhatian dan pendekatan

komunikasi dari berbagai pihak baik orang tua maupun pihak sekolah kepada responden. Bandura (dalam Aggresion,2007) melalui teorinya yaitu *Social Learning Theory* menyebutkan bahwa agresif dipelajari dari contoh – contoh perbuatan agresif, contoh – contoh yang dimaksud adalah perilaku agresif yang ada di lingkungan baik ligkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tak dipungkiri bahwa responden adalah anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua nya, hal ini bisa saja sebagai faktor pemicu anak melakukan perilaku agresif karena melihat contoh kekerasan dari orang tuanya.

Faktor tersebut tentu saja bukan satu – satunya penyebab munculnya agresif pada anak, banyak sekali faktor pemicu yang dapat menyebabkan perilaku agresif baik secara internal mauoun eksternal. Sehingga, peneliti berpendapat bahwa banyak penyebab lain yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif berat pada responden. Di sisi lain proses pergaulan atau interaksi dengan teman sebayanya itulah yang dimungkinkan dapat membentuk perilaku anak yang dalam hal ini adalah perilaku agresif . Kristianto (2009).

Kondisi perilaku agresif sedang pada penelitian ini jika diartikan bahwasanya agresifitas yang dimiliki responden penelitian belum mengarah pada tindakan yang dekstruktif atau merusak. Hal ini didukung oleh teori Rogge (1996) yang mengemukakan agresifitas yang dilakukan anak bisa jadi merupakan reaksi positif sebuah kemampuan mempertahankan diri atas sebuah perlakuan buruk atau tidak adil (Roulani, 2015). Ditambahkan oleh Hobbes (dalam Roulani,2015) yang menyatakan manusia memiliki kebebasan alamiah dimana manusia bebas melakukan apapun yang dikehendakinya.

Dari hasil penelitian didapatkan pula sebanyak (22%) responden berperilaku agresif ringan, hal ini bisa diartikan bahwa perilaku agresif anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* cenderung tidak muncul atau anak jarang melakukan perilaku agresif. Meskipun banyak contoh perilaku agresif dari lingkungan mereka, akan tetapi anak mampu

melakukan kontrol diri atau pengendalian diri untuk tidak melakukan perilaku agresif. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah yang dikemukakan Havighurst (dalam Kristianto, 2009) dimana anak usia sekolah mulai membentu sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mulai mengembangkan hati nurani, moralitas dan sistem nilai. Selain dikarenakan kecenderungan pribadi anak untuk tidak melakukan perilaku agresif, hadirnya pendampingan dari guru di SDN Ciparigi Kota Bogor juga ikut andil dalam penurunan atau kontrol munculnya perilaku agresif pada responden.

Bentuk perilaku agresif itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, secara fisik maupun psikis dan secara langsung atau tidak. Antasari (dalam Talembuana, 2017). Menurut Atkinson (dalam Fadila, 2013) menyatakan bentuk – bentuk dari perilaku agresif , yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, menyerang secara verbal atau simbolis, dan mengalanggar hak milik atau menyerang benda orang lain. Pembagian bentuk – bentuk perilaku agresif ini diccantumkan dalam setiap pertanyaan pada lembar kuesioner.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk perilaku agresif yang mayoritas terjadi pada responden yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua adalah bentuk agresif verbal atau simbolik seperti menjelek – jelekan orang lain atau mengejek, berteriak – teriak atau membentak, dan penolakan berbicara. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roulina (2015) dimana (53,9%) responden terbanyak berperilaku agresif verbal. Hal tersebut dikarenakan seiring dengan penambahan usia anak, perilaku agresif yang terjadi juga akan berubah. Anak – anak tidak lagi melakukan perilaku agresif secra fisik tetapi lebih pada perilaku agresif secara verbal atau simbolik misalnya dengan mengejek, menghindar, atau perilaku penolakan. Setyandari (dalam Kristianto, 2009). Bukan berarti bahwa responden tidak melakukan bentuk agresif lain karena hasil rerata setiap bentuk perilaku agresif lain dalam penelitian ini cenderung merata

untuk aspek menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, dan melanggar hak milik orang atau menyerang benda orang lain.

Bentuk agresif verbal yang banyak dilakukan oleh responden adalah menjelek – jelekkan orang lain (mengejek). Mengejek dalam kamus besar bahasa indonesi (KBBI) adalah mengolok – olok (menertawakan, menyindir), untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tersebut melontarkan kata – kata verbal untuk menyakiti perasaan teman ataupun untuk kesenangan sendiri. Perilaku agresif verbal dapat timbul akibat situasional seperti provokasi. Provokasi mencangkup hinaan, ejekan, sindiran kasar. (Buss & Perry,1992)

Menurut Scars (dalam Wulandari, 2015). Salah satu faktor penentu terjadinya perilaku agresif adalah pembelajaran respon agresif yang bisa terjadi secara langsung maupun imitasi. Responden secara langsung maupun tidak belajar respon agresif dari lingkungan sekitar, kurangnya teladan yang baik terhadap anak juga memberikan andil terhadap kemunculan perilaku agresif pada anak. Antasari (dalam Sulatrsi, 2017) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, cenderung mendorong munculnya kekerasan atau perilaku agresif oleh anak. Perilaku kemarahan dan agresif atau hukuman yang kasar dari orang tua dapat ditiru oleh anak bila mereka tersakiti baik secara fisik maupun psikologis karena secara tidak langung mereka juga mengajari anaknya menggunakan kekuatan untuk menyelesaikan konflik. Behrman *et.al* (dalam Kuspartiningsih, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian Suryaningsih (2010) dalam penelitian tersebut didaptkan hasil bahwa semakin tinggi kekerasan orang tua terhadap anak maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak. dimana salah satu jenis kekerasan yang diteliti dalam penelitian ini adalah *verbal abuse.* Sehingga peneliti berpendapat bahwa kekerasan secara verbal atau *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua bisa saja menjadi salah satu

faktor yang menyebabkan responden memiliki perilaku agresif dengan dominasi bentuk agresif secara verbal.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti. Agar diperoleh hasil yang optimal, berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, namun demikian masih ada faktor yang sulit dikendalikan sehingga terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini, diantaranya beberapa siswa/i tidak memiliki Gadget (Handphone) pribadi sehingga pada proses skrinning yang dilakukan melalui google form diisi oleh responden melalui Handphone orangtua hal ini dapat berpengaruh pada tingkat kejujuran pengisian kuesioner skrinning. Selain itu, banyak responden yang mengisi kuesioner di luar batas waktu pengisian kuesioner sehingga proses pengolahan data sedikit terhambat.